



Efektifitas Pemberian Kukis Ekstrak Daun kelor Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Menyusui 0-6 Bulan

Misya Utari¹, Wira Ekdeni Aifa², Ary Oktora Sri Rahayu³, Fajar Sari Tanberika⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidana, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan teknologi Al Insyirah

Abstrak

Received: 2 April 2026
Revised: 22 April 2026
Accepted: 30 April 2026

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama dan terbaik bagi bayi usia 0–6 bulan karena mengandung zat gizi lengkap untuk mendukung pertumbuhan dan kekebalan tubuh bayi. Namun, tidak semua ibu menyusui mampu memproduksi ASI secara optimal akibat berbagai faktor seperti stres, kurangnya nutrisi, dan minimnya dukungan lingkungan. Salah satu alternatif alami untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan mengonsumsi daun kelor (*Moringa oleifera*), yang kaya akan protein, zat besi, dan senyawa fitosterol yang berfungsi sebagai laktagogum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian kukis ekstrak daun kelor dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel terdiri dari 20 ibu menyusui yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan dengan pemberian kukis ekstrak daun kelor selama 14 hari, dua kali sehari. Pengukuran produksi ASI dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh responden (100%) mengalami produksi ASI tidak lancar, sedangkan setelah intervensi sebagian besar ibu (90%) mengalami peningkatan produksi ASI yang lancar. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian kukis ekstrak daun kelor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberian kukis ekstrak daun kelor efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan. Kukis daun kelor dapat dijadikan alternatif makanan tambahan alami yang praktis dan bergizi untuk membantu ibu menyusui dalam memperlancar produksi ASI dan mendukung keberhasilan program ASI eksklusif.

Kata Kunci: Daun kelor, kukis, produksi ASI, ibu menyusui

(*)Corresponding Author: 1utarimisya@gmail.com, 2wiraekdeniaifa15@gmail.com, 3aryoktora.10@gmail.com, 4tanberikayie@gmail.com

How to Cite: Utari, M., Aifa, W. E., Rahayu, A. O. S., & Tanberika, F. S. (2026). Efektifitas Pemberian Kukis Ekstrak Daun kelor Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Menyusui 0-6 Bulan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12(7.C), 227-236. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13603>

PENDAHULUAN

ASI adalah cara terbaik dan paling alami untuk memberi makan anak, karena memenuhi kebutuhan mereka baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ketika bayi hanya diberi ASI, mereka hanya mendapatkan ASI dan tidak ada yang lain, kecuali vitamin, mineral, obat-obatan, atau minuman pemulihan. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi hingga usia enam bulan karena mudah dicerna dan mengandung hormon segar dan sehat serta zat lain yang mencegah bayi sakit karena

ASI kaya akan berbagai manfaat, termasuk sebagai sumber nutrisi, hormon, kekebalan, faktor pertumbuhan, serta memiliki sifat anti-alergi, antibodi, dan anti-inflamasi. (Widyaningrum et al., 2024). Bayi yang tidak diberi ASI 3,94 kali lebih mungkin terkena diare dan biasanya kurang sehat daripada bayi yang hanya diberi ASI.

Secara global, tingkat pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama mencapai 48% pada tahun 2023, mendekati target 50% yang ditetapkan oleh Majelis Kesehatan Dunia (World Health Assembly) untuk tahun 2025, namun masih belum mencapai target yang diinginkan.

Menurut WHO (2023) Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2023 yaitu 68%. Dengan target capaian yang ditetapkan yaitu 80%, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Riau belum mencapai target yang diharapkan. Pada tahun 2023, cakupan pemberian ASI eksklusif diperkirakan mencapai 44,5%. mengalami sedikit peningkatan ditahun 2024 mencapai 52,15% dengan target yang ditetapkan 80% (Dikes Riau, 2024). Demikian juga untuk capaian ASI eksklusif di Kabupaten/Kota, sebagian besar Kabupaten/Kota mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2024. Kab Kuantan Singingi (52,80%), Kab Indragiri Hulu (39,99%), Kab Indragiri Hilir (53,80%), Kab Pelalawan (30,61%), Kab Siak (50,89%), Kab Kampar (51,86%), Kab Rokan Hulu (61,04%), Kab Bengkalis (42,90%), Kab Rokan Hilir (70,93), Kab Kepulauan Meranti (56,15%), Kota Pekanbaru (54,60%), Kota Dumai (38,76%).

Penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI, baik dengan terapi obat maupun terapi alami. Terapi Obat menggunakan obat-obatan seperti metoclopramide, domperidone, sulpiride, chlorpromazine, hormon pertumbuhan, hormon pelepas tiotropin, dan oksitosin, yang merupakan beberapa obat yang sering digunakan untuk meningkatkan produksi ASI. Metoclopramide dan domperidone adalah obat yang sering digunakan untuk mengobati kondisi ini. Pengobatan lain tidak menggunakan obat dan meliputi pijat oksitosin, akupresur, dan membantu ibu agar lebih mahir menyusui. (Mundari et al., 2023). Telah terbukti juga bahwa tanaman tradisional seperti katuk (savory) dan Moringa oleifera dapat membantu meningkatkan produksi ASI. (Maryatun et al., 2024).

Moringa atau kelor kaya akan protein dan asam amino, yang mendukung produksi ASI dan pertumbuhan bayi dengan meningkatkan kadar prolaktin. Peningkatan kadar hormon prolaktin menyebabkan pengeluaran ASI menjadi lebih melimpah, sehingga kebutuhan bayi dapat tercukupi karena ASI yang dihasilkan mengandung protein tinggi yang untuk mendukung peningkatan berat badan bayi dan memastikan pertumbuhannya tetap optimal (Larasati1 et al., 2024).

Pengelolaan daun kelor di Indonesia masih tergolong minim. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan berbagai produk pangan yang berbahan dasar daun kelor sebagai sumber nutrisi, terutama yang dapat mendukung proses laktasi, salah satu pengolahan tersebut adalah kukis daun kelor (Alindawati et al., 2021a).

Kukis kering adalah jenis biskuit yang populer dengan tekstur dan rasa yang unik, menjadikannya camilan yang disukai oleh banyak generasi. Namun, kue kering umumnya terbuat dari tepung terigu, dan sebagian besar resepnya rendah serat dan tinggi kalori. (J. Wijaya et al., 2023).

Hasil survei yang dilakukan 20 Juni 2025 di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb kepada 7 ibu menyusui terdapat 5 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI kurang lancar. Sedangkan 2 ibu memberikan ASI eksklusif karena ibu tau manfaat akan pemberian ASI.

Bidan diharapkan menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak serta dapat membantu ibu menyusui meningkatkan produksi ASI sehingga terlaksananya program ASI eksklusif. Upaya peningkatan produksi ASI dapat dilakukan melalui pendekatan nutrisi. Kukis daun kelor ini menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan ibu menyusui untuk meningkatkan produksi ASI (Alindawati et al., 2021).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian Pre-experimental yang rancangannya *one group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini semua ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb sebanyak 20 ibu menyusui. Penelitian ini dilakukan mulai Januari sampai Desember 2025. Sampel penelitian adalah semua ibu menyusui bayi 0-6 bulan periode April – September di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb sebanyak 20 ibu menyusui. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana kriteria inklusi penelitian adalah 1) Bersedia menjadi Responden 2) ibu menyusui dengan bayi berusia 0-6 bulan 3) ibu yang tidak mengkonsumsi suplemen ASI. Kriteria Eklusi adalah 1) ibu alergi terhadap daun kelor 2) Bayi Prematur 3) bayi dengan kebutuhan khusus.

Instrumen yang digunakan adalah lembar koesioner dengan 3 kategori, bagian pertama adalah data demografi : berisi inisial nama, usia dan pendidikan. Bagian kedua adalah pemberian kukis ekstrak daun kelor yang diukur dengan lembar observasi. Bagian ketiga adalah Produksi ASI diukur menggunakan lembar koesioner yang diadopsi dari (utari et.al., 2024) yang berisi 6 pertanyaan indikator bayi dan 9 pertanyaan indikator ibu. Aspek pengukuran produksi ASI dilakukan berdasarkan jawaban responden dari semua pernyataan yang diberikan terdiri dari kategori “ya” dan “tidak. Jika jawaban ya diberi nilai 1, dan jika jawaban tidak nila 0. Analisis data dilakukan menggunakan program analisis statistik SPSS. Analisis univariat menghitung frekuensi distribusi karakteristik responden dan produksi ASI (pre/post). Analisis bivariat menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, dilanjutkan Wilcoxon Signed-Rank (data tidak normal, $\alpha=0,05$).

Tabel 1 Komposisi kukis Ekstrak Daun Kelor

Bahan	Jumlah
Ekstrak daun kelor	50 gram
Tepung terigu protein rendah	500 gram
mentega	350 gram
Aren/gula merah	120 gram
stevia	3 tetes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Deomografi terkait usia dan pendidikan yang dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 2 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	18	90
>35 Tahun	2	10
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	11	55
Perguruan Tinggi	9	45
Jumlah	20	100

Dapat dilihat tabel 2 bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun, berjumlah 18 orang (90%), sedangkan minoritas berusia di atas 35 tahun, berjumlah 2 orang (10%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas memiliki pendidikan SMA, sebanyak 11 orang (55%), dan minoritas memiliki pendidikan perguruan tinggi, sebanyak 9 orang (45%).

Tabel 3 Produksi ASI Sebelum Pemberian Kukis Ekstrak Daun Kelor

Produksi ASI	Sebelum Intervensi	
	N	%
Tidak lancar	20	100,0%
lancar	0	0 %
Jumlah	20	100,0%

Dapat dilihat tabel 3 diperoleh hasil riset sebelum intervensi mengindikasikan produksi ASI pada 20 orang ibu (100%) tidak lancar.

Tabel 4 Produksi ASI Sesudah Pemberian Kukis Ekstrak Daun Kelor

Produksi ASI	Sesudah Intervensi	
	N	%
Tidak lancar	2	10,0
Lancar	18	90,0
Jumlah	20	100,0

Dapat dilihat tabel 4 diatas diperoleh hasil riset sesudah dilakukannya intervensi didapat mayoritas produksi ASI lancar sebanyak 18 orang (90%) dan minoritas produksi ASI tidak lancar sebanyak 2 orang (10%).

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Intervensi	ρ	Keterangan
Pretest indikator bayi	.000	Tidak Normal
Posttest indikator bayi	.000	Tidak Normal
Pretest indikator ibu	.000	Tidak Normal
Protest indikator ibu	.000	Tidak Normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro wilk karena jumlah responden <50. Pada kelompok sebelum pemberian kukis ekstrak daun kelor didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,000$. Sedangkan pada kelompok yang sesudah pemberian kukis ekstrak daun kelor didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,000$. Dalam uji Shapiro wilk dikatakan normal jika nilai $p\text{-value} > 0,05$. Dalam penelitian ini nilai $p\text{-value}$ pada kelompok sebelum dan sesudah pemberian kukis ekstrak daun kelor menunjukkan nilai $p\text{-value}$ adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya kurang dari 0,05 sehingga data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Efektifitas Pemberian Kukis ekstrak Daun Kelor Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Menyusui 0-6 Bulan

Metode	Perlakuan	Mean	Min	Max	Standar Deviasi	P Value
Pemberian Kukis Ekstrak Daun Kelor	Sebelum(Indikator Bayi)	2.60	1	3	.681	.000
	Sesudah(Indikator Bayi)	5.45	3	6	.826	
	Sebelum(Indikator Ibu)	2.75	2	3	.444	
	Sesudah (Indikator Ibu)	8.10	4	9	1.294	

Dapat dilihat tabel 6 diatas kelancaran produksi ASI responden dengan perlakuan kukis ekstrak daun kelor terhadap masing-masing responden yang berjumlah 20 orang. Uji Wilcoxon menunjukkan rata-rata produksi ASI dengan kukis ekstrak daun kelor dengan standar deviasi. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,005$, dengan nilai p sebesar 0,000, menunjukkan efektivitas kukis ekstrak daun kelor dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui berusia 0-6 bulan di PMB Rosita, S.Tr.Keb pada tahun 2025. Hal ini berarti $p < 0,005$, yang artinya H_1 diterima.

Gambar 1 Pemberian Kukis ekstark daun kelor



PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun, dengan total 18 orang (90%), dan hanya 2 orang (10%) yang berusia di atas 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduksi yang optimal untuk menyusui.

Menurut Kurniawati dkk. (2020), usia 20–35 tahun merupakan masa produktif terbaik bagi seorang ibu karena organ reproduksi telah berfungsi dengan

baik dan hormon laktasi seperti prolaktin serta oksitosin bekerja lebih optimal dibandingkan dengan usia yang lebih muda atau lebih tua. Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah atas (55%), diikuti oleh pendidikan perguruan tinggi (45%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya menyusui eksklusif dan asupan nutrisi yang mendukung produksi ASI.

Produksi ASI Sebelum Diberikan Kukis Ekstrak Daun Kelor

Hasil dari tabel 3 penelitian mengindikasikan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa kukis ekstrak daun kelor, seluruh responden sebanyak 20 ibu menyusui (100%) termasuk dalam kategori ASI yang di produksi tidak lancar. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada awal penelitian sebagian besar ibu mengalami hambatan dalam memproduksi ASI. Ketidاكلancaran tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: faktor fisiologi dan hormonal, nutrisi ibu, psikologis, teknis menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep fisiologi laktasi yang menyebutkan bahwa ketidاكلancaran ASI sebelum intervensi bukanlah hal yang jarang terjadi pada ibu menyusui, terutama pada masa awal postpartum. Faktor internal dan eksternal berpengaruh besar dalam proses produksi ASI (Kurniasih et al., 2023). Dengan demikian, kondisi awal responden yang seluruhnya mengalami produksi ASI tidak lancar menjadi dasar penting untuk melihat efektivitas pemberian kukis daun kelor sebagai intervensi nutrisi.

Produksi ASI Sesudah Diberikan Kukis Ekstrak Daun Kelor

Hasil dari tabel 4 sesudah ibu-ibu diberi kukis yang dibuat dari ekstrak daun kelor dan dimakan dalam 14 hari, hasilnya menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Dari total responden, 18 ibu (90%) mengalami bahwa produksi ASI mereka lancar, sedangkan hanya 2 ibu (atau 10%) yang masih mengalami kesulitan dengan produksi ASI yang belum lancar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kukis yang mengandung ekstrak daun kelor efektif dalam mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui.

Temuan tersebut sejalan dengan studi Alindawati et al. (2021), yang menunjukkan kenaikan produksi ASI hingga 112,5 mL setelah mengonsumsi kukis ekstrak daun kelor selama dua minggu. Komponen seperti fitosterol, protein, kalsium, dan zat besi dalam daun kelor memiliki peran krusial untuk merangsang produksi hormon prolaktin, yang pada gilirannya meningkatkan sekresi ASI. Selain itu, kandungan vitamin A, C, E, dan mineral seperti seng (Zn) dan selenium (Se) juga berkontribusi dalam meningkatkan metabolisme tubuh ibu, memperbaiki fungsi sel epitel kelenjar mammae, dan meningkatkan kualitas ASI (Blegur et al., 2024). Peningkatan produksi ASI yang signifikan juga didukung oleh asupan nutrisi dari kukis yang memiliki nilai energi dan protein yang cukup tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan produksi ASI yang terjadi setelah pemberian kukis ekstrak daun kelor selama 14 hari disebabkan oleh kandungan fitosterol dalam daun kelor yang berperan sebagai laktagogum alami sehingga dapat merangsang peningkatan hormon prolaktin dan oksitosin sebagai hormon utama dalam proses laktasi. Nutrisi tambahan yang ada dalam daun kelor, termasuk protein, asam amino penting, vitamin A, C, dan E, serta mineral seperti zat besi dan kalsium, diperkirakan berkontribusi dalam meningkatkan kondisi gizi ibu yang

sedang menyusui, sehingga produksi air susu ibu bisa berjalan lebih efektif.

Bentuk Sediaan Kukis sebagai Inovasi Nutrisi

Pengolahan daun kelor dalam bentuk kukis menjadi alternatif inovatif yang mudah dikonsumsi dan memiliki rasa yang dapat diterima ibu menyusui. Selain meningkatkan produksi ASI, kukis juga menjadi camilan bergizi tinggi yang dapat menambah energi ibu pascapersalinan.

Sejalan dengan teori menurut Asvelia (2023), substitusi daun kelor dalam kukis mampu meningkatkan nilai gizi produk pangan tanpa mengurangi cita rasa. Oleh karena itu, pemberian kukis ekstrak daun kelor adalah teknik non-farmakologis lebih efektif, aman, dan praktis untuk meningkatkan produksi ASI.

Peneliti berasumsi bahwa bentuk sediaan kukis memberikan kemudahan konsumsi bagi ibu menyusui sehingga kepatuhan dalam mengonsumsi intervensi menjadi lebih tinggi, memungkinkan kandungan daun kelor memberikan efek yang maksimal. Selain itu, Ibu yang merasakan peningkatan kelancaran aliran ASI dapat mengalami dampak psikologis positif, seperti peningkatan kepercayaan diri, ketenangan batin, dan penurunan kecemasan. Kondisi ini selanjutnya memperkuat refleks pelepasan ASI, sehingga pengeluaran air susu ibu menjadi lebih lancar.

Efektifitas Pemberian Kukis Ekstrak Daun Kelor Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu menyusui 0-6 Bulan di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb

Dari tabel 6 hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0.000 (< 0.05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian kukis ekstrak daun kelor. Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H_a) dapat diterima, yang menyatakan bahwa pemberian kukis ekstrak daun kelor efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu yang menyusui selama 0-6 bulan.

Hasil ini mendukung penelitian Mundari (2023) Penelitian tersebut menemukan bahwa pemberian ekstrak daun kelor dapat secara signifikan meningkatkan produksi ASI dengan uji T-dependent (thitung $6.155 > t_{tabel} 1.542$). Mekanisme kerja daun kelor sebagai laktagogum berasal dari senyawa fitosterol yang merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan langsung dalam proses sekresi ASI.

Hasil penelitian oleh Maryatun (2024) menunjukkan bahwa pemberian kapsul Moringa oleifera dengan dosis 500 mg dua kali sehari pada ibu pasca melahirkan secara signifikan meningkatkan produksi ASI. Rata-rata peningkatan volume ASI mencapai 35% setelah empat minggu pemberian intervensi. Hal ini membuktikan bahwa Moringa oleifera dapat menjadi alternatif alami yang efektif dalam mendukung laktasi pada ibu pasca melahirkan.

Hasil penelitian Alindawati (2021) menunjukkan bahwa setelah memberikan kukis ekstrak daun kelor dalam 14 hari, terdapat peningkatan produksi ASI pada kelompok perlakuan sebesar 112,5 mL dan pada kelompok kontrol sebesar 45 mL ($p=0,00$). Dapat disimpulkan bahwa pemberian kukis ekstrak daun kelor memiliki efek positif terhadap produksi ASI pada ibu pasca persalinan dan berat badan bayi mereka.

peneliti berasumsi bahwa kukis ekstrak daun kelor merupakan intervensi

yang aman, mudah diterapkan, dan efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui 0–6 bulan

KESIMPULAN

penelitian mengenai efektivitas pemberian kukis ekstrak daun kelor dalam meningkatkan produksi ASI ibu menyusui 0-6 bulan di Praktek Mandiri Bidan Rosita, S.Tr.Keb tahun 2025. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun, yaitu 18 orang (90%), sementara hanya 2 orang (10%) yang berusia di atas 35 tahun. Semua ibu menyusui yang berpartisipasi dalam survei menunjukkan bahwa dari 20 responden, tidak ada satupun ibu menyusui yang mengalami produksi ASI yang lancar sebelum (pra-tes) diberikan kukis ekstrak daun kelor. Setelah dilakukannya intervensi sebagian besar responden (90%) adalah ibu menyusui yang mengalami produksi ASI yang lancar. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kukis ekstrak daun kelor efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu yang menyusui selama 0–6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alindawati, R., Soepardan, S., & Wijayanegara, H. (2021a). Pengaruh pemberian kukis ekstrak daun kelor pada ibu nifas terhadap produksi asi dan berat badan bayi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 283–193. <https://doi.org/10.31101/jkk.699>
- Alindawati, R., Soepardan, S., & Wijayanegara, H. (2021b). Pengaruh pemberian kukis ekstrak daun kelor pada ibu nifas terhadap produksi asi dan berat badan bayi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 283–193. <https://doi.org/10.31101/jkk.699>
- Asvelia, V. (2023). Formulasi Kukis Substitusi Tepung Ubi Ungu (*Ipomoea Batatas* L.) Dengan Jahe Merah Dan Daun Kelor. *Jurnal Bioindustri*, 5(2), 131–145. <https://doi.org/10.31326/jbio.v5i2.1644>
- Blegur, M. A., Friscila, I., & Rahmawati, D. (2024). *Efektifitas Rebusan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum*. 12.
- Dewina, M. (2024). *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin F aktor-faktor yang mempengaruhi ibu tidak memberikan asi eksklusif di Desa Sukra Wetan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu tahun 2022 Indonesia 's Nutrition Monitor 2017 , bertepatan dengan Pekan ASI Sedunia (Worl. 2(11), 1–7.*
- Kurniasih, I., Komalasari, F., Lestari, M., Mauliendi, G., Maya Ningrum, W., & Devi Purnamasari, K. (2023). *Pengaruh Daun Kelor (Moringa Oleifera) Pada Peningkatan Laktasi Pada Ibu Menyusui: Literature Review Effect of Moringa Leaf (Moringa Oleifera) on Improving Lactation in Breastfeeding Mothers: Literature Review*. 5(1), 2685–4007.
- Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). Buku Saku Air Susu Ibu. In *KHD Production* (Vol. 42, Issue 4).
- Larasati1, S. D., Sukmawati2, E., Aksari3, S. T., & Imanah4. (2024). *Artikel Diterima : 09 September 2024 , Diterbitkan : 31 Oktober 2024*. 2, 182–189.
- Maryatun, M., Andriyani, A., Lusia, E., Ikhsan, M. N., & Siyama, A. (2024). Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) pada Ibu Pasca Melahirkan untuk Meningkatkan Produksi ASI. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 180–186. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1712>
- Mundari, R., Fitri Agustina, I., & Megawati. (2023). Pengaruh Pemberian Ekstrak daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Menyusui the Effect of Mingoring Leaf Extract on Increasing Breast Milk Production in Breastfeeding Mothers. *Jurnal Kebidanan Basurek*, 8(1), 27–36.
- Nasution, S. S. (2021). *Perawatan Ibu Nifas, Dengan Meningkatkan Produksi ASI Melalui*

- Konsumsi Tanaman Herbal (Daun Katuk, Daun Kelor, Daun Bangun-Bangun). *Profil Kesehatan Provinsi Riau* 2022. (n.d.).
- Safarringga, A., & Putri, R. D. (2021). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Journal of Tropical Medicine Issue*, 1(1), 9–15.
- Safitri, Z., & Rahman, S. (2023). penyuluhan ASI eksklusif dan teknik menyusui. *Kreativitas Pada Abdimas*, 1(4), 1–10.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>
- Sukma, M., & Rahmawati, D. A. (2023). *The Effect of Breast Care for Postpartum Mothers on Increasing Breast Milk Production in the Delivery Room of the Sawa Health Center North Konawe Regency Pengaruh Perawatan Payudara Ibu Nifas Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu di Ruang Bersalin Pu*. 2(3), 481–494.
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>
- Utari, Retno Puji Astuti, & Milka Anggreni. (2024). Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Payudara Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4214–4225.
- Widowati, L., Isnawati, A., Alegantina, S., & Retiaty, F. (2019). Potensi Ramuan Ekstrak Biji Klabet dan Daun Kelor sebagai Laktagogum dengan Nilai Gizi Tinggi. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 143–152. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.875>
- Widyaningrum, N., Wahyu Timur, W., Abdul Arief, T., & Oktasari, M. (2024). Penguatan ASI Eksklusif Melalui Metode Pendampingan Oksitosin, Breast Care Dan Nutrasetika Daun Katuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 860–865. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2011>
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal Untuk Bayi 0-6 Bulan. *Continuing Medical Education*, 46(4), 296–300.
- Wijaya, J., Goretti, M., Purwanto, M., Bernard, J. E., Pantjajani, T., & Sukweenadhi, J. (2023). Pengaruh Penambahan Tepung Ampas Kedelai terhadap Sifat Fisikokimia dan Sensori Kukis Kacang Rendah Gluten Tinggi Serat dan Protein. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 17(2), 474–484. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v17i2.14687>
- Yaumil Fauziah, F. K. Y. (2024). *Kata kunci : ASI, Teknik Menyusui, Ibu*. 6(2), 2–5.
- Yuniaty Ismail, D., Virani, D., Bahar, B., & Syam, A. (2021). Gambaran Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020 the Description of Lactation Management Behavior Among Breastfeeding Mothers 0-6 Months At Sudiang Raya Health Care Center City of M. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), 2021.
- Khasanah, S. K., Susanti, S., & Legowo, A. M. (2020). karekteristik Es krim Kefir Puree Buah Naga Merah Sebagai Pangan Fungsional Antiobesitas. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Gizi*, 19(2), 53–62.
- Lamere, C., Siswosubroto, S. E., Hadju, R., & Tamasoleng, M. (2021). Pengaruh substitusi gula pasir dengan larutan jagung manis (*Zea mays l sacchara*) terhadap sifat organoleptik es krim. *Zootec*, 41(1), 89. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.32012>
- Putri, C. R. H. (2017). The Potency and Use of Tamarindus indica on Various Therapies. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.30742/jikw.v3i2.22>
- Razak, Qadriansyah A., Rajmi Faridah, & Bahri Syamsuryadi. (2021). Penambahan Madu sebagai Pemanis Alami untuk Meningkatkan Nilai Organoleptik, Overrun dan Daya Leleh pada Es Krim. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.47030/tropical.v1i1.97>
- Rahardjo, M., Palimbong, S., & Crist Wattimena, M. (2022). Pemanfaatan Serat Jeruk Siam Pontianak (*Citrus nobilis* var. *microcarpa*) dalam Peningkatan

- Tekstur dan Sensori Es Krim. *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan*, 7(5), 5422– 5432.
- Risfanty, D. K., & Sanuriza, I. I. (2021). Uji Antioksidan Larutan Etanol Buah Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) Tua dan Muda dengan Metode DPPH. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 55–57. <https://doi.org/10.51673/jips.v2i2.769>
- Rizqiati, H., Arifan, F., Nurwantoro, N., Susanti, S., Pramesthi, R. W., & Sentosa, Silalahi, M. (2020). Bioaktivitas Asam Jawa (*Tamarindus indica*) dan Pemanfaatannya. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.25273/florea.v7i2.7323>
- Suri, P. I., Zevaya, F., & Parkhurst, H. (2024). Potensi Dan Prospek Industri Gula Aren Di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2, 251–264. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i2.1462>
- Wahid, W. O. L., & Basri, L. O. A. (2018). Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau : 1986-2016. *I d e a O f H i s t o r Y*, 1, 49–62.